

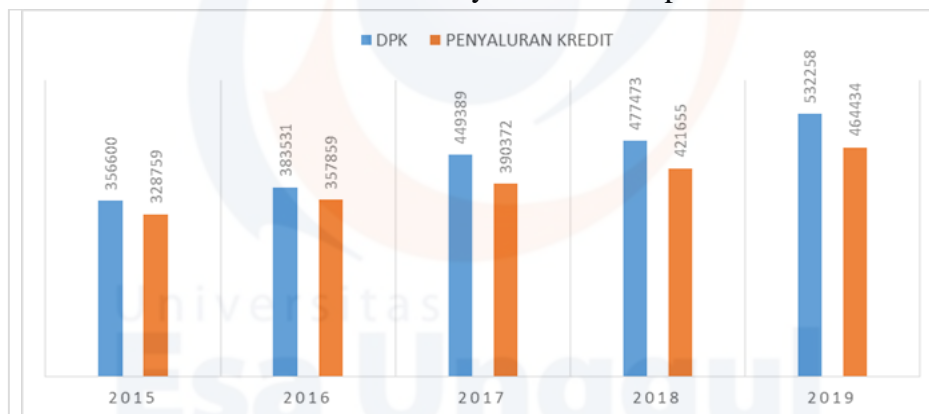
PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perbankan menjadi industri yang penting didalam ekonomi nasional. Peran penting bank didalam pertumbuhan ekonomi dan tingginya rasa percaya masyarakat yang seharusnya terus dipelihara, menjadikan perbankan sebagai bisnis yang memiliki regulasi. Regulasi yang berlaku bagi industri perbankan mengarah pada tujuan sistem perbankan yang sehat, kuat dan stabil. Hanya dengan demikian industri perbankan mampu memegang fungsi penting dalam mendukung pembangunan negara, dan masyarakat yang memerlukan bantuan dana untuk modal usaha melalui UMKM dapat dipermudah melalui hadirnya bank di masyarakat (Fahrial, 2018).

Bank seharusnya bisa memelihara reputasi dan kedudukan sebagai bank sehat untuk lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank yang telah dipercayakannya. Sebagaimana juga pada Bank Pembangunan Daerah atau selanjutnya disebut bank BPD masih menjadi pengelola dana keuangan daerah, BPD ialah lembaga keuangan perbankan pemerintah atau masyarakat. Menjadi lembaga perbankan yang melaksanakan peran intermediasi keuangan, BPD terus berupaya mengoptimalkan peranan serta performanya didalam menyokong pembangunan daerah, terutama pertumbuhan perekonomian (Saragih, 2017).

Grafik 1.1 DPK dan Penyaluran Kredit pada BPD



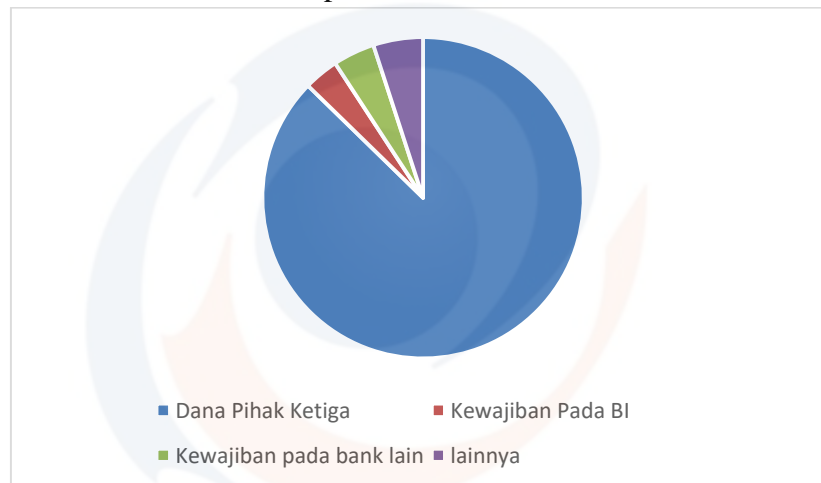
Sumber: Data Diolah Statistik Perbankan Indonesia OJK

Apabila dicermati nilai DPK setiap tahunnya selalu meningkat walaupun belum signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana dalam perbankan sudah cukup baik. Kondisi tersebut tentu saja menjadi modal sosial bagi lembaga perbankan Indonesia untuk mengoptimalkan performa maupun kualitas layanan. Nilai DPK yang cukup besar ialah faktor penting dalam kinerja operasionalnya, dan DPK ialah faktor pembentuk penerimaan, dimana melalui DPK nantinya penyaluran berwujud pembiayaan atau kredit. Seperti yang terlihat pada grafik, pertumbuhan DPK diikuti oleh pertumbuhan kredit, jika DPK tumbuh positif maka pertumbuhan kredit juga ikut positif. Selain itu, pembiayaan atau kredit yang dibayarkan akan dihargai berwujud bunga. Besar kecilnya bunga akan menentukan tingkat profitabilitas. DPK juga menjadi dasar pengambilan keputusan atau kebijakan di lingkungan Bank. Jika DPK berada dalam kondisi mapan, kondisi ini membentuk beberapa tingkat kepastian dalam keputusan pemberian pinjaman. Sebab makin besar DPK,

makin tinggi keputusan penyaluran kredit. DPK berdampak positif pada alokasi kredit, makin besar uang yang ditarik dari masyarakat, kebijakan alokasinya menjadi semakin tinggi.

Kehadiran BPD didalam tatanan perbankan nasional tetap diperlukan terkait kontribusinya pada pendanaan pengembangan negara. Perlunya transparansi hasil kerja BPD guna pemenuhan permintaan masyarakat. Dalam menjaga kondisi bank yang tetap terjaga, Bank Indonesia menetapkan aturan terkait pengukuran kesehatan bank umum sesuai Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Aturan ini ialah penilaian mengenai empat hal, yang meliputi profil risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), rentabilitas (earnings), dan permodalan (capital) yang dinamakan RGEC. Didalam kajian ini mempergunakan variabel NPL dan LDR sebagai risk profil, variabel GCG sebagai Good Corporate Governance, variabel ROA dan NIM sebagai Earnings, dan variabel CAR sebagai Capital.

Grafik 1.2 Komposisi Sumber Dana Perbankan



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK

Sumber utama dana perbankan masih berasal dari deposito sebesar 89,75%, bertambah dari Juni 2017 (89,30% year-on-year) dan September 2016 (88,99% year-on-year). Selain deposito, sumber dana bank bisa bersumber dari pinjaman dari bank lain, pinjaman yang didapatkan (dari nonbank), penerbitan surat berharga, kewajiban kepada Bank Indonesia (BI), margin deposit, dll. Kehadiran BPD dalam struktur perbankan nasional masih perlu berkontribusi dalam pembiayaan pembangunan daerah (Widjaja, 2016). Untuk menjaga kondisi perbankan yang baik, Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Berdasarkan penelitian terdahulu milik Ridwan (2019) NPL secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap dana pihak ketiga. Perusahaan perbankan dengan tingkat NPL yang tinggi akan menghadapi resiko kredit macet yang lebih besar. Jadi, semakin tinggi rasio NPL perbankan maka semakin rendah tingkat dana pihak ketiga perusahaan tersebut. Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2017) bahwa NPL tidak signifikan mempengaruhi dana pihak ketiga. Hal ini berarti naik turunnya NPL tidak mempengaruhi dana pihak ketiga pada bank. Hal ini disebabkan kemungkinan karena nasabah tidak mengerti arti NPL, sehingga tidak berpengaruh pada pergerakan saldo DPK baik dalam bentuk deposito maupun tabungan.

Pada penelitian sebelumnya yang mempergunakan DPK sebagai variable dependen milik Firdausi (2016) dan Rasyid (2017) objek penelitian pada Bank Pemerintah mengemukakan bahwa, LDR berdampak positif signifikan pada DPK, akan tetapi Sitohang (2016) mengemukakan bahwa variable LDR berdampak negatif signifikan pada DPK. Pertumbuhan LDR signifikan negatif mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan LDR dapat menurunkan DPK.

Perbedaan hasil dari Sari (2016) yang mengemukakan bahwa NIM secara parsial berdampak negatif pada DPK, namun Rasyid (2017) mengemukakan bahwa NIM berdampak positif signifikan pada DPK. Jika ada peningkatan NIM, memperlihatkan bahwa bank mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dan menawarkan suku bunga yang menarik kepada nasabah. Kondisi tersebut menyebabkan nasabah bank memilih menambah simpanan mereka pada bank, dan meningkatkan saldo dana pihak ketiga.

Penelitian mengenai GCG berpengaruh terhadap DPK dilakukan oleh Akbar (2020) dan memperoleh hasil bahwa, peringkat GCG berdampak negatif signifikan pada DPK. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Keyko Rechta Putrie (2015) bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap GCG. Namun, peneliti tertarik meneliti apakah ada pengaruh signifikan GCG terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada Bank Pembangunan Daerah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Firdausi (2016) ROA berpengaruh signifikan terhadap DPK, dan merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap DPK. DPK menjadi variable yang mendominasi mempengaruhi ROA. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, 2019) ROA secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap dana pihak ketiga. ROA yang tinggi pada bank akan mempengaruhi tingginya permodalan bank yang bersangkutan untuk dapat membiayai aktivitas dan kegiatan operasional tanpa harus mencari tambahan dana dari masyarakat.

Penelitian mengenai CAR dilakukan oleh (Firdausi, 2016) CAR berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga, hal ini menunjukkan bahwa tingginya CAR dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi, sehingga semakin banyak dana pihak ketiga yang bisa dihimpun dari masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, 2019) menyatakan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK. Alasannya karena, CAR berkaitan dengan jumlah modal yang dimiliki oleh bank sedangkan modal inti bank sebenarnya hanya terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan bukan didominasi dari banyaknya jumlah simpanan dana masyarakat di bank. Artinya, semakin tinggi atau rendahnya CAR suatu bank tidak mempengaruhi terhadap dana pihak ketiga. Hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti CAR yang berpengaruh terhadap DPK atas perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk rekonfirmasi mengenai kesehatan bank yang dapat berdampak pada pertumbuhan dana pihak ketiga, sebab didalam riset sebelumnya masih adanya inkonsistensi pada hasil. Perbedaan penelitian ini dengan banyak penelitian yang membahas kesehatan bank berdampak pada DPK, dalam penelitian-penelitian sebelumnya. DPK lebih banyak dipergunakan pada variable independen. DPK pada penelitian ini lebih mengambil pandangan dari persepsi kepercayaan masyarakat pada perbankan, apabila tingkat kepercayaan masyarakat pada perbankan rendah, maka akan berdampak pada pertumbuhan

DPK, dan perbankan tidak mampu melaksanakan tugas pokoknya sebagai lembaga intermediasi, oleh karena itu DPK didalam kajian ini dirasa tepat apabila ditempatkan pada variable dependen.

Hasil penelitian mengenai pengaruh kesehatan bank terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Terdapat kemungkinan bahwa kesehatan bank tidak dapat dinilai oleh semua nasabah. Hal ini menyebabkan dasar keputusan nasabah dalam penempatannya dana yang tercermin dalam perolehan DPK belum tentu didasarkan pada kinerja bank. Sehingga perlu dilihat secara empirik apakah kesehatan bank relevan bagi nasabah dalam proses keputusannya dalam menempatkan dananya di bank.

Penelitian ini juga mempergunakan perusahaan Bank Pembangunan Daerah (BPD), dimana BPD ialah perusahaan perbankan yang unik karena sebagian besar kepemilikan modal berasal dari Pemerintah Daerah, kepemilikan modal mayoritas dari Pemerintah Daerah menyebabkan banyak benturan kepentingan dalam hal pengambilan keputusan perusahaan. Perlunya meneliti tentang kesehatan BPD sebab bisa berdampak pada besarnya kepercayaan masyarakat pada BPD dan juga didalam kompetisi industri perbankan nasional. Analisa Kesehatan BPD tersebut menjadi fokus utama didalam analisa penelitian ini. Apabila performa keuangan BPD baik dan sehat BPD dapat berkompetisi dengan bank-bank yang lebih besar, diharapkan dari penelitian ini menciptakan kebaruan dalam penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.